

PERILAKU PEMAKAIAN PEMBALUT TERHADAP KEJADIAN *PRURITUS VULVAE* PADA REMAJA PUTRI*USE OF SANITARY PADS AND PRURITUS VULVAE AMONG FEMALE STUDENTS*Arlie J. Manoppo¹, Thessalonicha P. Kosakoj²

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat

Email: arlienmanoppo@unklab.ac.id**ABSTRAK**

Latar belakang: Perilaku dan kebiasaan remaja putri ketika sedang menstruasi yang sering lupa untuk mengganti pembalut di bawah enam jam dapat menimbulkan kejadian *pruritus vulvae*, yaitu sensasi gatal di area vulva. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini berjumlah 115 yang ditentukan menggunakan Teknik *Consecutive Sampling*. **Hasil Penelitian:** Sebagian besar responden, 73 orang (63,5%) masuk dalam kategori tidak baik dalam pemakaian pembalut, 74 orang (64,3%) mempunyai keluhan *pruritus vulvae* dengan kategori sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian pembalut dan kejadian *pruritus vulvae* ($p=0,000$; $p<0,05$). **Kesimpulan:** Lamanya waktu pemakaian pembalut mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. **Diskusi:** Dengan demikian, lama pemakaian pembalut dapat dijadikan rekomendasi dalam pencegahan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri.

Kata kunci: Perilaku pemakaian pembalut, *Pruritus vulvae*, Remaja putri

ABSTRACT

Background: The behavior and habits of female students when they are menstruating who often forget to change their sanitary napkins in less than six hours can cause *pruritus vulvae*, which is an itching sensation in the vulva area. **Objective:** This study aims to determine the relationship between duration of use of sanitary napkins and the incidence of *pruritus vulvae* in female students. **Methods:** The research design used is descriptive correlation with a cross sectional approach. Respondents in this study amounted to 115 who were determined using the *Consecutive Sampling Technique*. **Research Results:** Most of the respondents, 73 people (63.5%) were categorized as not good in using sanitary napkins, 74 people (64.3%) had complaints of *pruritus vulvae* with moderate category, and there was a significant relationship between the duration of the use of sanitary napkins and the incidence of *pruritus vulvae* ($p=0,000$; $p<0,05$). **Conclusion:** duration of use of sanitary napkins has a significant relationship with the incidence of *pruritus vulvae* in female students. **Discussion:** The duration of the use of sanitary napkins can be used as a recommendation in preventing the incidence of *pruritus vulvae* in female students.

Keywords: Female students, *Pruritus vulvae*, Sanitary napkins

JURNAL

SKOLASTIK**KEPERAWATAN**VOL. 8, NO. 1
Januari-Juni 2022ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

PENDAHULUAN

Pruritus vulvae adalah gangguan pada kulit kelamin eksternal perempuan yang ditandai dengan sensasi gatal pada malam hari, keputihan, rasa terbakar, kulit pecah-pecah disekitar vulva, bengkak, merah di labia dan vulva, dan terdapat benjolan berisi cairan (blister!) pada vulva. *Pruritus vulvae* berkaitan erat dengan organ reproduksi wanita khususnya dibagian vulva (Rummy, 2018), dimana saat menstruasi terjadi peningkatan pH yang memicu masuknya jamur candidia, bakteri staphylococcus dan streptococcus serta virus dan biasanya terjadi pada remaja putri (Djajakusumah, 2011).

Data survei yang dilakukan World Health Organization (WHO) didapati sebagian besar remaja putri mengalami permasalahan di alat reproduksi, salah satunya *pruritus vulvae*. Penelitian yang dilakukan oleh Bohl (2005) di Amerika menunjukkan dari 160 respondennya, 100% mengalami *pruritus vulvae*. Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012) di Indonesia menunjukan 99,2% respondennya mengalami *pruritus vulvae*. Menurut Padati dan Manoppo (2019) penelitian yang dilakukan di Kalawat menunjukan bahwa dari 65 responden, sebagian besar responden merasakan pruritus vulvae dengan hasil yang didapatkan 32 siswi (49.2%) mengalami pruritus vulvae ringan sampai sedang dan yang tidak mengalami pruritus vulvae hanya ada 1 siswi (1.5%).

Adapun faktor yang dapat menyebabkan *pruritus vulvae* diantaranya kurang tersedianya air bersih, kurang sediaan fasilitas untuk vulvae hygiene seperti tisu, handuk, dan celana dalam yang dapat menyerap keringat (Lambert, 2014). Faktor lain penyebab pruritus vulvae menurut Farage dan Maibach (2017) ialah pengaruh dari kebiasaan cuci tangan pada saat menstruasi, serta

pemilihan celana dalam yang tidak menyerap keringat yang dapat menimbulkan masalah kesehatan kulit. Selain itu lama pemakaian pembalut yang lebih dari enam jam juga dapat mempengaruhi kesehatan kulit dan biasanya merasakan gatal dan lembab (Musriani, Suharni, Fachrin, & Samsualam, 2019).

Pembalut wanita adalah sebuah alat yang digunakan saat menstruasi berbentuk persegi panjang, berupa bantalan kapas berfungsi untuk menyerap darah dari vagina saat menstruasi (Amalia, 2010). Batas normal lama pemakaian pembalut yang telah penuh dan lembab yaitu enam jam dan tidak boleh melebihi enam jam, begitu juga frekuensi pemakaian pembalut saat menstruasi dalam sehari adalah empat hingga enam kali (Ping, Natalia, & Antika, 2020). Sebaiknya menghindari pembalut yang mengandung gel, sebab gel dapat menimbulkan rasa gatal dan iritasi. Pembalut yang baik ialah pembalut yang terbuat dari kapas, tidak mengandung parfum, dan tidak kadaluarsa (Kusmiran, 2012).

Dampak dari pemakaian pembalut yang terdapat banyak gumpalan darah menjadi tempat yang baik untuk jamur dan bakteri bisa bertumbuh dan berkembang menimbulkan infeksi, iritasi dan gatal-gatal (Elmart, 2012). Menurut Kusmiran (2012) upaya untuk mengurangi gangguan pruritus vulvae saat menstruasi yaitu membiasakan diri untuk berperilaku hygiene dengan mengganti pembalut sesering mungkin atau tidak lebih dari enam jam dalam sehari. Faktor yang dijelaskan tersebut, mempunyai pengaruh secara langsung terkait intensitas siswi dalam mengganti pembalut di sekolah. Padahal seperti yang diketahui, sebagian besar waktu pelajar lebih banyak dihabiskan saat

berada di sekolah (Ghozy, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati SMP Al-Furqon pondok pesantren Al-Rurqon Driyorejo Gresik ditemukan sebagian besar (63,2%) tidak sering mengganti pembalut, sebagian besar (56,1%) mengalami *pruritus vulvae* kategori sedang. Didapatkan banyak santriwati yang mengalami kejadian *pruritus vulvae* karena frekuensi pemakaian pembalut yang tidak sering (Uliyatul & Eka, 2019). Dari penelitian Letsenko dan Ivanivna (2019) menyatakan sebagian besar tidak sering mengganti pembalut dan sebagian besar mengalami *pruritus vulvae* dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemakaian pembalut dan *pruritus vulvae*.

Karakteristik ini terdapat juga pada lokasi penelitian, hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswi SMP didapati bahwa beberapa siswi mempunyai keluhan rasa gatal dan perih di area vulva, selain itu kebiasaan pemakaian pembalut berkisar antara tujuh hingga delapan jam atau bisa lebih tergantung dari aktivitas yang dilakukan. Pada usia remaja merupakan masa dimana individu mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik sehingga terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri (Dwi, 2011; Suherman, 2010). Hal ini menuntut aktivitas yang tinggi, baik untuk kegiatan dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Berdasarkan kondisi ini, remaja putri sering melalaikan pemakaian pembalut yang baik dan benar, serta berisiko untuk menimbulkan kejadian *pruritus vulvae*. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk menganalisis korelasi lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan suatu variabel yang berkaitan dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional, yakni penelitian ini untuk mengetahui dinamika korelasi antara lamanya pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui observasi atau pengumpulan data yang dilakukan sekaligus pada saat yang sama (Bungin, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan terdaftar sebagai siswi di salah satu SMP Negeri Sulawesi Utara yang berjumlah 160 orang. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Slovin* maka didapati 115 siswi yang terlibat dalam penelitian. Teknik *nonprobability Sampling* dengan pendekatan *Consecutive Sampling* merupakan metode dalam menentukan sampel penelitian. Kemudian, kriteria inklusi adalah remaja putri yang berusia 10-14 tahun dan sudah mengalami *menarche*. Sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja putri yang tidak bersedia menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden.

Alat ukur atau instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuesioner. Instrumen untuk mengukur lama pemakaian pembalut menggunakan lembar observasi berdasarkan teori waktu pemakaian pembalut yang dianjurkan menurut Unicef (2019) dengan kategori > enam jam adalah buruk dan ≤ enam jam adalah baik. Sementara instrumen *pruritus vulvae* adalah kuesioner yang diadopsi dari penelitian Padati dan Manoppo (2019) dengan delapan pertanyaan yang merupakan pengembangan dari lima komponen aspek kuesionernya, yaitu rasa gatal di kelamin, keputihan, bengkak dan merah

di labia vulva, rasa terbakar dan kulit pecah-pecah di sekitar vulva, serta terdapat benjolan berisi cairan pada vulva. Interpretasi dari kuesioner kejadian *pruritus vulvae* adalah 0: tidak terdapat *pruritus vulvae*; 1-3: *pruritus vulvae* kategori ringan; 4-6: *pruritus vulvae* kategori sedang; dan 7-8: *pruritus vulvae* kategori berat.

Setelah persyaratan administrasi telah diselesaikan dan mendapatkan surat ijin dalam pengumpulan data maka peneliti memulai pengumpulan data dengan penentuan responden melalui kriteria yang telah ditentukan. Peneliti mengunjungi responden satu per satu dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu *autonomy, beneficence, nonmaleficence, justice, veracity, fidelity, dan confidentiality*. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, yaitu lembar observasi dan kuesioner. Setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan instrumen tersebut, melakukan tabulasi dan pengolahan data.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif dan korelasi untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini. Rumus presentase digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan variabel lama pemakaian pembalut dan variabel kejadian *pruritus vulvae*. Selanjutnya, untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan rumus *Spearman correlation*.

HASIL

Temuan hasil penelitian terkait analisis deskriptif dan korelasi dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Lama Pemakaian Pembalut

Lama pemakaian	f	%
Baik	42	36,5
Tidak baik	73	63,5
Total	115	100

Pada distribusi data lama pemakaian pembalut dari 115 responden yang terlibat dalam penelitian ini didapati bahwa 73 (63,5%) remaja putri termasuk dalam kategori tidak baik dan 42 (36,5%) remaja putri termasuk dalam kategori baik. Data tersebut menyatakan bahwa lama pemakaian pembalut sebagian besar dari remaja putri khususnya yang terlibat dalam penelitian ini adalah tidak baik.

Tabel 2. Distribusi data kejadian *pruritus vulvae*

Kejadian P V	f	%
Ringan	20	17,4
Sedang	74	64,3
Berat	21	18,3
Total	115	100

Pada distribusi data kejadian *pruritus vulvae* dari 115 responden yang terlibat dalam penelitian ini didapati bahwa 74 (64,3%) remaja putri memiliki keluhan yang masuk dalam kategori sedang, 21 (18,3%) remaja putri memiliki keluhan yang masuk dalam kategori berat, dan 20 (17,4%) remaja putri memiliki keluhan yang masuk dalam ringan. Data tersebut menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri khususnya yang terlibat dalam penelitian ini memiliki keluhan kejadian *pruritus vulvae* pada kategori sedang.

Tabel 3. Analisis hubungan lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*

		Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N
Spearman rho	lama pemakaian pembalut dan kejadian pruritus vulvae	0,431	0,000	115

Nilai dari uji statistik *spearman correlation* adalah P value=0,000; maka $p < 0,05$, sehingga nilai ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,431 yang berarti keeratan hubungan dari lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* adalah sedang. Arah hubungan yang terbentuk adalah positif, hal ini memiliki arti bahwa semakin lama pemakaian pembalut maka keluhan dari kejadian *pruritus vulvae* juga semakin berat.

PEMBAHASAN

Perilaku lama pemakaian pembalut yang lebih dari enam jam oleh remaja putri (Tabel 1) terjadi karena kurangnya pengetahuan. Kurang pengetahuan ini juga disebabkan oleh kurangnya informasi atau remaja putri tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang *personal hygiene* terutama tentang lama pemakaian pembalut yang tepat sehingga responden tidak menyadari pentingnya memakai dan mengganti pembalut dalam durasi yang tepat. Alasan lain yang di temukan peneliti melalui wawancara dari remaja putri tersebut adalah sebagian besar menyatakan malas untuk mengganti pembalut jika masih merasa nyaman dengan pembalut yang digunakan sehingga waktu dalam mengganti pembalut lebih lama dari yang

dianjurkan. Selain itu, beberapa remaja putri juga beranggapan jika darah menstruasi yang keluar sedikit maka pembalut belum akan diganti.

Hal ini didukung oleh Laurence Green (2012) yang mengemukakan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku individu dalam hal ini adalah mengganti pembalut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uliyatul dan Eka (2018) pada 57 santriwati pondok pesantren Gresik, hasil pengukuran adalah sebagian besar 63,2% santriwati tersebut tidak sering mengganti pembalut. Utami dan Anggraini (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa sebanyak 17 (49%) orang memiliki perilaku yang tidak baik saat menggunakan pembalut. Menurut Budiono (2016), pemakaian pembalut yang tidak baik atau melebihi jam yang ditentukan menyebabkan masuknya kuman ke dalam tubuh melalui vagina dan terjadilah *pruritus vulvae*. Apabila kebiasaan ini dilakukan secara terus menerus maka dapat merembet ke atas, melewati mulut rahim, terjadi iritasi, perekatan sehingga dapat menyumbat saluran telur sehingga dapat menyebabkan kemandulan (Kenny, 2014).

Iritasi terjadi pada area vulva disebabkan oleh gesekan antara pembalut dan area vulva ditambah dengan pemakaian celana dalam yang ketat, dan area disekitar vulva terjadi kelembapan (Dwikarya, 2013). Menurut Rummy (2018) gejala-gejala *pruritus vulvae* diantaranya adalah rasa gatal di alat kelamin, terutama pada malam hari, keputihan, rasa terbakar dan kulit pecah-pecah disekitar vulva, bengkak dan merah di labia dan vulva, benjolan berisi cairan (blister) pada vulva.

Kejadian *pruritus vulvae* dengan kategori sedang ke berat pada remaja putri (tabel 2) terjadi karena kebiasaan

menggunakan pembalut terlalu lama dan pemakaian celana atau celana dalam yang terlalu ketat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hirza (2018), yang mengemukakan bahwa persepsi atau pandangan mempengaruhi sikap merawat, yaitu menjaga kebersihan vulva. Alasan lain peneliti menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri responden dalam menjaga kesehatan area vulva menyebabkan timbulnya rasa gatal dan mengakibatkan terjadinya *pruritus vulvae*. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Cruitasari (2019), pada santriwati, yaitu dari 60 responden terdapat 63,2% atau sebagian besar mempunyai keluhan *pruritus vulvae* dengan kategori sedang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandelaki, Rompas, dan Bidjuni (2020) didapati sebanyak 90 orang (60,8%) mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedang.

Dengan demikian temuan hasil dalam penelitian ini (tabel 3) menyatakan bahwa kejadian *pruritus vulvae* yang dialami oleh remaja putri ini dapat dikaitkan dengan lama pemakaian

pembalut dari remaja putri tersebut. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012), yaitu adanya hubungan yang signifikan antara lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*, dimana semakin lama pemakaian pembalut maka semakin tinggi kejadian *pruritus vulvae*.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa lamanya waktu pemakaian pembalut oleh remaja putri khususnya yang terlibat dalam penelitian termasuk dalam kategori tidak baik dengan jumlah 73 orang (63,5%), kejadian *pruritus vulvae* berada pada kategori sedang dengan jumlah 74 orang (64,3%). Penelitian ini mengindikasikan pula bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya waktu pemakaian pembalut dan kejadian *pruritus vulvae* dengan nilai $pvalue=0,000$ atau $p < 0,05$. Lamanya waktu pemakaian pembalut dapat dijadikan rekomendasi dalam pencegahan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri, yaitu kurang dari enam jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2010). The boook of puberty. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Bohl, T. G. (2005). Overview of vulvar pruritus through the life. Clinical Journal of Obstetrics & Gynecology, 786-807.
- Budiono. (2016). Konsep dasar keperawatan . Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bungin, B. (2017). Metodologi penelitian kuantitatif (2nd ed). Jakarta: Kencana.
- Djajakusumah, T. S. (2011). Penatalaksanaan pruritus anogenital. Dermatoses & STIs Associated with Travel Tropical Countries, 293.
- Dwi, S. (2011). Pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- Elmart, F. (2012). Mahir menjaga organ intim wanita. Solo: Tinta Medina.
- Farage, M. A., & Maibach, H. I. (2017). The vulva psysiology and clinical

- management (Genital Hygiene) (2nd ed). New York: CRC Press.
- Ghozy, U. A. (2013). Ketika cewek datang bulan: panduan praktis & islami buat cewek. Makassar: Mirqat Publishing Group.
- Indah, F. T. (2012). Kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja puteri. *Jurnal Kesehatan*, 1.
- Kenny. (2014). Pengertian vulva gatal, Pencegahan dan pengobatannya.
- Kusmiran, E. (2012). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Lambert, J. (2014). Pruritus in female patients. *BioMed Research International*, 1-6.
- Letsenko, I. (2019). *Menstrual Cycle*. United Kingdom: Intech Open.
- Musriani, Suharni, A., Fachrin, & Samsualam. (2019). Faktor prediktor yang berpengaruh terhadap kejadian pruritus vulva mahasiswi pada akper anging mamiri makassar. *Jurnal Kesehatan*, 2 (1), 18-25.
- Padati, P. P., & Manoppo, I. J. (2019). Hubungan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kalawat. *Nutrix Jurnal*, 1-5.
- Ping, M. F., Natalia, E., & Antika, E. (2020). Kesehatan reproduksi remaja putri. Samarinda: Sebatik.
- Rummy, I. Z. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang vulva hygiene dengan tindakan pencegahan keputihan. *Ensiklopedia of Journal*, 1.1, 236-243.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Uliyatul, L., & Eka, D. C. (2019). Pemakaian pembalut saat menstruasi dengan kejadian pruritus pada vulva. *Jurnal kebidanan*, XI (2), 64-71.
- Unicef. (2019). *Guide to menstrual hygiene materials first edition*. New York: Unicef.